

**ANALISIS KELAYAKAN POTENSI EKOWISATA AIR TERJUN RIAM JITO DI
KECAMATAN KEMBAYAN, KABUPATEN SANGGAU, KALIMANTAN BARAT**
(*Feasibility analysis on potential ecotourism of Riam Jito Waterfall in Kembayan District,
Sanggau Regency, West Kalimantan*)

Dian Charity Hidayat¹ dan Retno Maryani¹

¹ Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial, Ekonomi, Kebijakan dan Perubahan Iklim
Jalan Gunung Batu No. 5, Bogor 16118,
Email: dian.charity@gmail.com

Diterima: 11 Februari 2019; Direvisi: 27 Juli 2019; Disetujui: 3 September 2019

ABSTRACT

Riam Jito, waterfall located in a protected forest area in Mobui village, is well known of its uniqueness and natural tourism object attractiveness. It becomes an opportunity for the surrounding people, particularly for the Harapan Maju farmer group, which already has a certification for community forest utilization permit (IUPHHKm) to utilize environment service and to leverage their welfare eventually. The feasibility study is aimed to analyse the environment potential and recommend strategies to develop conservational and sustainable tourism object. The ODTWA (Objek Daya Tarik Wisata Alam = Nature based Tourism Objects and Attraction) analysis shows that the Riam Jito waterfall and Maria cave deserved to obtain further development as natural and religious tourism object by reaching its potential level up to 74.5%. According to the SWOT (Strength, Weakness, Opportunity and Threat) analysis, some major issues to be followed up are related to facilities and infrastructure development, regulation to minimize the social gap and ecosystem conservation, local government and private partnership sector, and capacity building for Pokdarwis as the tourism object management.

Keywords: ecotourism; religious tourism; SWOT analysis

ABSTRAK

Air terjun Riam Jito yang terletak di kawasan hutan lindung Dusun Mobui memiliki keunikan dan daya tarik wisata alam. Hal tersebut merupakan kesempatan bagi masyarakat sekitar, terutama Kelompok Tani Harapan Maju yang telah memiliki ijin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm), untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pemanfaatan jasa lingkungan kawasan tersebut. Pemanfaatan potensi wisata di wilayah IUPHKm diperkuat dengan adanya Gua Maria yang lokasinya berdekatan dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata religi. Kajian ini bertujuan untuk melihat kelayakan kawasan tersebut dan strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha wisata yang lestari dan berkesinambungan. Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan metode Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA), kawasan air terjun Riam Jito dan Gua Maria layak untuk dijadikan tujuan wisata alam dan wisata religi dengan tingkat kelayakan sebesar 74,5%.

Menurut analisis *Strength, Weakness, Opportunity and Threat (SWOT)*, beberapa hal yang harus dilakukan yaitu membangun sarana dan prasarana, menyusun peraturan tentang pengelolaan agar tidak ada kesenjangan sosial dan ekosistem tetap terjaga, menggalang kerjasama dengan pemerintah daerah dan pihak swasta serta menyelenggarakan pelatihan sumber daya manusia Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) selaku pengelola objek wisata. Selanjutnya, beberapa strategi pengembangan ekowisata juga perlu diterapkan.

Kata Kunci: wisata alam; wisata religi; analisis SWOT

I. PENDAHULUAN

Saat ini Pemerintah Kabupaten Sanggau berusaha mengembangkan bidang pariwisata yang selaras dengan *cross border tourism* guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan. Sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Barat Nomor 7 Tahun 2008 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2007-2027 (2008), Kabupaten Sanggau termasuk dalam Wilayah Pengembangan Perbatasan Antar Negara yang diprioritaskan untuk promosi pariwisatanya. Saat ini perkembangan industri ekowisata meningkat 10%-30% per tahun (Self, Self, & Bell-Haynes, 2010), sehingga diharapkan pembangunan objek wisata akan mempengaruhi munculnya industri lain disekitarnya yang pada akhirnya akan dapat menciptakan lapangan kerja, mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan pendapatan bagi negara (Amalia, 2014). Dengan kata lain, pengembangan pariwisata dapat menggerakkan perekonomian daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar daerah tujuan wisata dengan terbukanya lapangan pekerjaan (Gunawan, Hamid, & Endang, 2016). Terlebih lagi, hasil penelitian Harianik, Suswandi, dan Diartho (2016) menunjukkan bahwa pengembangan

pariwisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, mengubah jenis pekerjaan sebagian masyarakat yang tadinya sebagai buruh tani, dan meningkatkan rata-rata tingkat pendidikan masyarakat. Selain itu, dampak positif pengembangan ekowisata di kawasan hutan adalah lebih menjamin keutuhan dan kelestarian hutan (Barus, Rahmawaty, dan Patana, 2016).

Di Kabupaten Sanggau, terdapat sekitar 20 objek wisata alam yang sudah dibangun, namun masih banyak objek wisata alam yang masih belum dikelola termasuk salah satunya adalah air terjun Riam Jito yang berlokasi di dusun Mobui, desa Mobui, kecamatan Kembayan. Selain mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai ekowisata, objek wisata tersebut juga berpotensi dikembangkan sebagai objek wisata religi karena sekitar ± 650 meter dari air terjun tersebut terdapat Gua Maria yang saat ini sedang dibangun. Gua Maria tersebut dijadikan tempat peribadatan umat Katolik penduduk desa Mobui, yang sebagian besar penduduknya ($\pm 76\%$) menganut agama Katolik. Air terjun setinggi ± 10 meter di kawasan hutan lindung tersebut masih terjaga kelestariannya dan dikelilingi berbagai macam flora dan fauna.

Air terjun Riam Jito terletak di dalam kawasan hutan lindung yang dapat

dikelola oleh kelompok tani hutan Harapan Maju Dusun Mobui dengan Ijin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) dari Bupati Sanggau nomor 575 tahun 2012. Dengan adanya ijin tersebut, kelompok tani Harapan Maju dapat memanfaatkan sumber daya hutan dan jasa lingkungan. Untuk mengidentifikasi apakah air terjun Riam Jito tersebut layak dikembangkan sebagai tujuan ekowisata serta strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan usaha ekowisata tersebut, analisis Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) dan analisis *Strength, Weakness, Opportunity and Threat* (SWOT) akan digunakan dalam kajian ini. Analisis ini juga dapat dijadikan dasar untuk memberikan rekomendasi beberapa hal yang terkait dengan pelestarian hutan lindung dan air terjun itu sendiri sebagai sumber air bagi masyarakat di sekitarnya.

II. BAHAN DAN METODE

A. Waktu dan Lokasi

Kajian ini dilaksanakan di bulan Maret tahun 2017 di Dusun Mobui, Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat.

B. Bahan dan Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Global Positioning System* (GPS), kamera, dan alat tulis. Data yang digunakan adalah:

1. Data Primer

Data primer yang akan diolah merupakan data hasil wawancara dengan pegawai kelurahan, anggota pokdarwis

dan tokoh masyarakat dan data survai berupa titik koordinat lapangan pada jalur ekowisata dengan menggunakan GPS. Ketelitian data hasil GPS relatif lebih tepat dibandingkan *Google Earth* dan navigasi.net (Rianandra, Arsali, & Bama, 2015).

2. Data Sekunder

Merupakan data profil desa yang memuat jumlah penduduk desa, adat istiadat, dan jumlah penganut agama serta kepercayaan di Desa Mobui dan Kabupaten Sanggau.

C. Metode Penelitian

1. Analisis ODTWA

Analisis ODTWA adalah analisis kelayakan Objek Daya Tarik Wisata Alam yang dibuat oleh Departemen Kehutanan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Tahun 2003. Metode ini umumnya digunakan untuk menilai apakah suatu objek yang mempunyai daya tarik layak untuk dijadikan tujuan wisata (Pratiwi, Idris, & Aji, 2018; Siahaan, Rifanjani, & Siahaan, 2018; Paramitasari dan Sabri, 2017). Penelitian ini menggunakan beberapa kriteria dalam analisis ODTWA yaitu: kriteria daya tarik, aksesibilitas, sarana dan prasarana penunjang. Kriteria yang digunakan dapat dimodifikasi disesuaikan dengan tipe objek wisata atau disebut *modified ADO-ODTWA (Operational Area Analysis – Nature based Tourism Objects and Attraction)* (Rahayuningsih Muntasib, & Prasetyo, 2016).

Penilaian kriteria daya tarik dan sarana prasarana penunjang dapat dilakukan dengan pengamatan lapangan dan wawancara. Penilaian kriteria aksesibilitas

memerlukan data GPS. Data yang dihasilkan dari penggunaan GPS adalah titik koordinat objek wisata, titik koordinat sarana dan prasarana serta titik koordinat fasilitas umum. Berdasarkan data tersebut, diketahui: 1) jarak antar objek wisata, 2) jarak antara objek wisata dengan sarana, 3) prasarana pendukungnya, dan 4) jarak tempat wisata dengan fasilitas umum yang tersedia. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan *scoring* sesuai dengan kriteria yang ada dalam pedoman analisis ODTWA dari Direktorat Jenderal PHKA tahun 2003 (Barus *et al.*, 2016). Jumlah nilai untuk satu kriteria dihitung dengan rumus:

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = skor / nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada suatu kriteria

B = Bobot nilai

Nilai unsur pada tiap kriteria diberikan secara obyektif berdasarkan pengamatan lapangan. Sedangkan bobot nilai pada masing – masing kriteria diberikan berdasarkan alasan tertentu. Kriteria daya tarik diberikan bobot nilai 6 (tertinggi) karena daya tarik merupakan modal utama dan alasan paling penting yang mempengaruhi pengunjung untuk datang ke tempat tersebut (Simanjuntak, Patana, & Hartini, 2016). Kriteria aksesibilitas di bobot nilai 5 karena merupakan faktor pendukung potensi pasar. Sedangkan kriteria sarana dan prasarana diberikan nilai 3 karena bersifat penunjang mengingat tidak setiap pengunjung harus menggunakan akomodasi, misalnya hotel

atau *guest house*. Setelah data tersebut dibandingkan, akan dihasilkan suatu persentase kelayakan (Barus *et al.*, 2016). Indeks kelayakan suatu kawasan ekowisata yaitu:

- a. Tingkat persentase kelayakan > 66,6%, maka objek wisata tersebut layak untuk dikembangkan karena memiliki sarana dan prasarana serta didukung oleh aksesibilitas yang sangat memadai.
- b. Tingkat persentase kelayakan 33,3%-66,6%, maka tempat tersebut belum layak untuk dikembangkan. Tempat tersebut akan berpotensi dan layak dikembangkan apabila sarana dan prasarana serta aksesibilitas diperbaiki.
- c. Tingkat persentase kelayakan < 33,3%, maka tempat tersebut kurang memiliki sarana dan prasarana serta aksesibilitas yang tidak memadai sehingga tidak layak untuk dikembangkan.

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan dalam kajian ini agar strategi yang tepat dapat diterapkan dalam pengembangan kawasan ekowisata Riam Jito yang lestari dan berkelanjutan. Tahap pertama yang dilakukan adalah menguraikan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan baik dari aspek objek wisata maupun *stakeholders*. Setelah itu, dirumuskan strategi dari kriteria kekuatan dan peluang (*strength and opportunity*)/SO, kriteria kekuatan dan ancaman (*strength and threat*)/ST, kriteria kelemahan dan peluang (*weakness and opportunity*)/WO, dan kriteria kelemahan dan ancaman (*weakness and threat*)/WT.

Analisis SWOT untuk melihat elemen internal (*strengths and weaknesses*) dan

elemen eksternal (*opportunities and threats*) serta hubungan antar kedua elemen tersebut dapat digunakan untuk merumuskan rencana manajemen strategi yang layak pada ekowisata yang berkelanjutan (Jozi dan Rezaian, 2010 ; Ghorbani, Raufirad, Rafiaani, dan Azadi, 2015; Karlina, 2015). Analisis SWOT terbukti berhasil digunakan untuk penelitian dan rencana strategi manajemen ekowisata di Turki, Kerala India, dan Pukekura Park New Zealand (Hong dan Chan, 2010).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik wisata alam

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata merupakan alasan utama wisatawan berkunjung, diantaranya: keunikan, keindahan, serta nilai keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia (Kholilurohman, 2016). Keunikan sumber daya alam merupakan ciri khas yang membuat berbeda dari objek wisata yang lain, sedangkan sumber daya alam yang menonjol merupakan objek yang mudah dilihat oleh para pengunjung ketika pertama kali memasuki kawasan wisata alam (Barus, Patana, & Afiffudin, 2013). Untuk itu, salah satu prasyarat agar suatu objek dapat dijadikan tujuan wisata alam adalah adanya keunikan, keindahan dan keanekaragaman flora fauna yang dapat didukung dengan budaya masyarakat sekitar agar lebih menarik pengunjung. Dalam perkembangannya, objek wisata alam yang dikembangkan dengan pertimbangan untuk perlindungan

dan konservasinya disebut dengan ekowisata (Cheia, 2015).

Di Dusun Mobui terdapat beberapa potensi objek wisata yang menonjol yaitu air terjun Riam Jito dan Gua Maria yang lokasinya berdekatan (Tabel 1). Air terjun Riam Jito merupakan air terjun setinggi ± 10 meter yang berair jernih dan terdapat ikan-ikan kecil serta bebatuan unik di sekitarnya. Tidak jauh dari lokasi air terjun ± 650 meter, terdapat Gua Maria yang merupakan gua buatan dengan patung Maria di tengahnya. Meskipun saat ini masih dalam pembangunan, masyarakat sekitar sering mengunjungi tempat ini untuk acara keagamaan. Jarak kedua potensi objek wisata alam tersebut berdekatan sehingga dapat dijadikan satu kawasan ekowisata.

Tabel (Table) 1. Potensi Wisata Alam pada Jalur Wisata (*Natural Tourism Potential on Tourism Track*)

Potensi Wisata Alam (<i>Natural Tourism Potential</i>)	Koordinat (<i>Coordinate</i>)	
	N	E
Riam Jito	00°32'58.6"	110°32'15.9"
Gua Maria	00°32'46.6"	110°31'59.2"

Sumber (*Source*): data primer diolah (*Analysed primary data*)

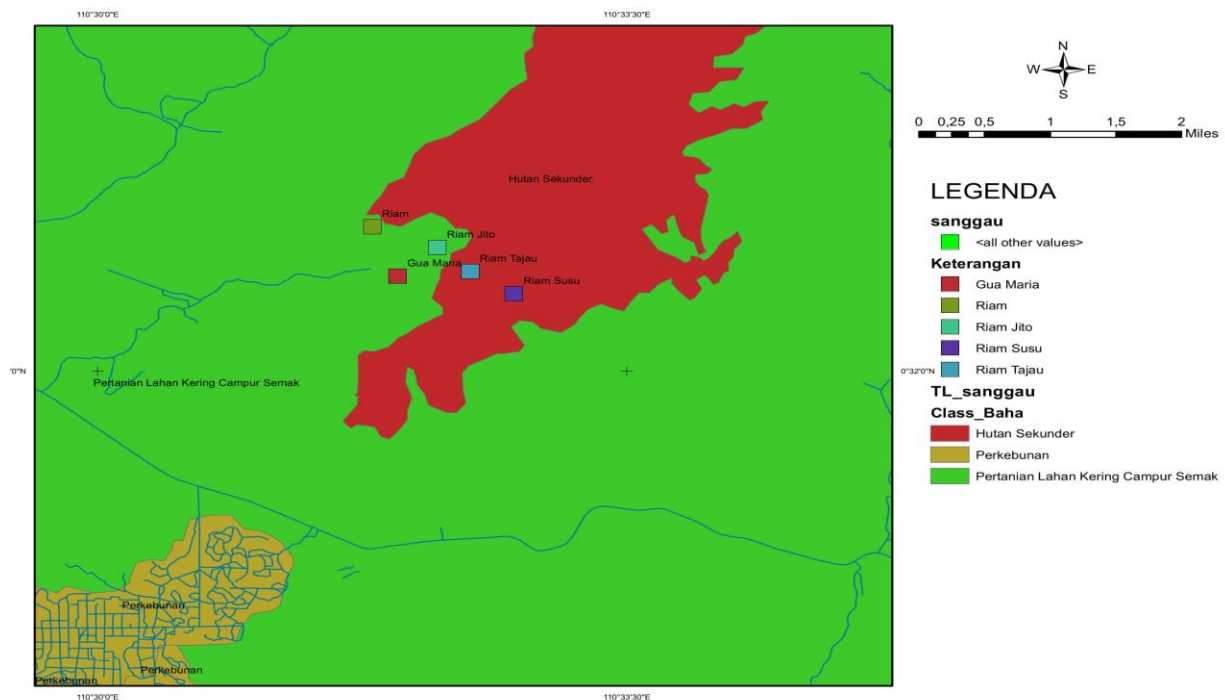
Disamping upacara keagamaan, daya tarik wisata yang cukup menonjol di kawasan ekowisata Riam Jito adalah acara adat istiadat masyarakat sekitar. Suku Dayak Bisomu merupakan penduduk asli Desa Mobui. Suku tersebut memiliki beberapa acara adat yang sangat menarik, diantaranya: adat Ensagi (penyambutan tamu), adat Leoponu (gawai nebas), adat Menengeh (panen padi) dan adat Busorohman.

Selain kedua objek tersebut, terdapat objek lainnya yang juga berpotensi dikembangkan yaitu Riam Susu, Riam

Tajau dan Ratu Ayu. Riam Susu dan Riam Tajau merupakan aliran deras di sungai yang letaknya lebih rendah daripada Riam Jito. Letak kedua Riam tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. Ratu Ayu merupakan tempat keramat berupa tengkorak kayu yang ketika musim penghujan hanya tengkorak kayu tersebut yang tidak basah terkena banjir walaupun disekitarnya terkena banjir. Keanehan tersebut membuat masyarakat sekitar meyakini bahwa tempat tersebut merupakan tempat keramat. Terlebih lagi, tumbuhnya bambu berduri di daerah tersebut yang kemudian digunakan sebagai kalung dan gelang sebagai jimat,

yang dikenal dengan kerangka kayu keramat Raja Daer, menambah keunikan tersendiri.

Di sepanjang perjalanan menuju kawasan ekowisata dari kelurahan Mobui, terlihat pemandangan bukit-bukit dengan berbagai macam vegetasi seperti pohon sawit, pohon durian, bambu, tanaman jenis paku-pakuan dan pepohonan lain. Pohon buah yang khas di daerah tersebut adalah pohon durian (*Durio zibethinus*) yang rata-rata dapat dipanen setahun sekali dan tersebar disekitar objek Riam Jito dan Gua Maria. Pemanenan buah durian dilakukan secara bergilir oleh kelompok sadar wisata dan karang taruna daerah setempat.



Gambar (Figure) 1 . Peta Lokasi Wisata di Wilayah HKm Sanggau (*Tourism Location Map in HKm Sanggau Area*)
 Sumber (Source): Tumpang susun data peta Sekretariat Pengelola Pariwisata di Wilayah Hutan Kemasyarakatan Mobui dengan peta tutupan lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2016 (*Overlaying Tourism Management Secretariat maps in Mobui Community Forest Areas with 2016 land cover map of Ministry of Environment and Forestry*)

Keanekaragaman flora dan fauna dapat dinikmati di sepanjang jalur kawasan ekowisata Riam Jito. Terdapat tanaman yang khas yaitu jenis paku-pakuan atau resam banyak dijumpai di sekitar tebing dan digunakan masyarakat untuk bahan kerajinan anyaman. Tidak jauh dari air terjun, terdapat bambu berduri yang dapat digunakan sebagai bahan pembuat jimat. Selain vegetasi, terdapat fauna hutan diantaranya ikan nyanyak yang dapat digunakan sebagai terapi. Disamping itu, tidak jauh dari kawasan Riam Jito terdapat beberapa objek wisata alam di Kecamatan Kembayan, yaitu: Riam Osup dan Bukit Mika, sedangkan untuk wisata budaya terdapat rumah adat betang (Badan Pusat Statistik, 2016).

Berdasarkan (Tabel 2) dilihat hasil penilaian untuk daya tarik wisata alam Riam Jito. Hampir semua unsur memiliki nilai yang tinggi. Berdasarkan pengamatan, pada unsur keunikan sumber daya alam terdapat air terjun, Gua Maria, tempat keramat, acara adat-

Tabel (Table) 2. Kriteria Penilaian Daya Tarik: bobot 6 (Attraction Rating Criteria: weight 6)

No	Unsur (Element)	Nilai (Grade)				
		5	4	3	2	1
1	Keunikan sumber daya alam	50				
2	Banyaknya sumber daya alam yang menonjol	50				
3	Kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan	50				
4	Kebersihan lokasi objek wisata, tidak ada pengaruh dari industri, keramaian jalan, pemukiman, sampah	50				
5	Kenyamanan	50				

Sumber (Source): data primer diolah (Analysed primary data)

istiadat dan acara keagamaan yang menjadi daya tarik tersendiri. Sumber daya alam yang menonjol diantaranya: air terjun dengan bebatuan khas, flora fauna dan gejala alam di tempat tertentu yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitar. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan seperti mengikuti kegiatan keagamaan, adat istiadat, *tracking*, *camping*, serta menikmati jernihnya air terjun. Sedangkan pada unsur kebersihan lokasi dinilai dengan ada tidaknya pengaruh industri, keramaian jalan, pemukiman, sampah dan vandalisme (pengrusakan).

Untuk penilaian unsur kenyamanan, selain pengamatan lapangan, digunakan data sekunder dari berbagai sumber. Pengamatan lapangan dinilai dari kualitas suara, udara, air dan observasi pelayanan kelompok sadar wisata terhadap pengunjung yang datang. Menurut Simanjuntak *et al.*, (2016) keamanan dan kenyamanan juga merupakan faktor yang mendukung keputusan pengunjung untuk kembali datang ke suatu lokasi objek wisata. Berdasarkan data dari Polsek Kembayan, tindak kejahatan di Kecamatan Kembayan relatif rendah dengan tingkat keterjadian hanya 3 (tiga) kasus penganiayaan selama tahun 2015 (Badan Pusat Statistik, 2016). Tindak kejahatan yang mengancam jiwa seperti pemerkosaan, perzinahan, penculikan, pemerasan, perampokan, pembunuhan dan penodongan tidak ada selama kurun waktu tersebut (Tabel 3). Untuk itu penilaian yang diberikan untuk poin kenyamanan pada kriteria daya tarik ekowisata Riam Jito ini relatif tinggi.

Tabel (Table) 3. Tindak Kejahatan di Kecamatan Kembayan (*Crime Cases in Kembayan District*)

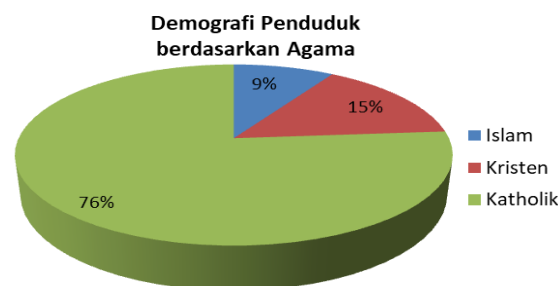
No	Tindak Kejahatan (<i>Crime Cases</i>)	Jumlah Kasus di 2015 (<i>Number of Cases in 2015</i>)
A. Terhadap Jiwa/Badan		
1	Perkosaan	0
2	Perzinahan	0
3	Penculikan	0
4	Pemerasan	0
5	Perampokan	0
6	Penodongan	0
7	Pembunuhan	0
8	Penganiayaan	3
B. Terhadap Harta Benda		
1	Ternak	0
2	Hasil Bumi	1
3	Kendaraan bermotor	3

Sumber (Source): Badan Pusat Statistik, 2016 (*Central Bureau of Statistics, 2016*)

B. Karakteristik dan potensi pengunjung

Pada objek wisata religi, proses seremonial perlu diperhatikan karena berpengaruh terhadap larangan dan tata waktu kunjungan (Sari, 2010). Pada bulan Mei dan bulan Oktober tepatnya di awal dan akhir bulan diselenggarakan acara keagamaan khusus umat Katolik yang dikenal dengan bulan Maria (bulan Mei) dan bulan Rosario (bulan Oktober). Pada waktu tersebut, tentunya banyak umat Katolik yang berkunjung dan beribadah di Gua Maria sehingga dalam pengelolaannya diperlukan pengaturan agar sesuai dengan daya dukung kawasan Riam Jito.

Saat ini, pengunjung kawasan Riam Jito lebih didominasi oleh masyarakat yang ingin mengikuti upacara keagamaan. Gua Maria yang merupakan tujuan wisata religi tentunya berpotensi untuk menarik pengunjung yang beragama Katolik setidaknya masyarakat pada tingkat



Gambar (Figure) 2. Demografi Penduduk berdasarkan Agama di Desa Mobui (*Demographic of Mobui Population Based on Religion*)

Sumber (Source): Kelurahan Desa Mobui (*Mobui Village Office*)

kecamatan, kabupaten dan provinsi. Data demografi Dusun Mobui memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduknya beragama Katolik sebanyak 1.268 orang atau sebesar 76%. Apabila dilihat pada Tabel 4, penduduk Kabupaten Sanggau yang beragama Katolik cukup besar yaitu 49,6%, sedangkan pada tingkat provinsi sebanyak 1.008.368 jiwa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa potensi pengunjung wisata religi di kawasan Riam Jito cukup besar.

Tabel (Table) 4. Penduduk berdasarkan agama dan kepercayaan di tingkat Kabupaten dan Propinsi (*Population based on Religion at Province and Regency Level*)

Agama (<i>Religion</i>)	Kabupaten (<i>Regency</i>) Sanggau		Provinsi (<i>Province</i>) Kalimantan Barat	
		%		%
Islam	135.394	33,42	2.603.318	59,41
Kristen	65.105	16,07	500.254	11,42
Katolik	200.798	49,57	1.008.368	23,01
Hindu	167	0,04	2.708	0,06
Budha	3.168	0,78	237.741	5,43
Kong Hu Cu	479	0,12	29.737	0,68
Jumlah	405.111	100	4.382.126	100

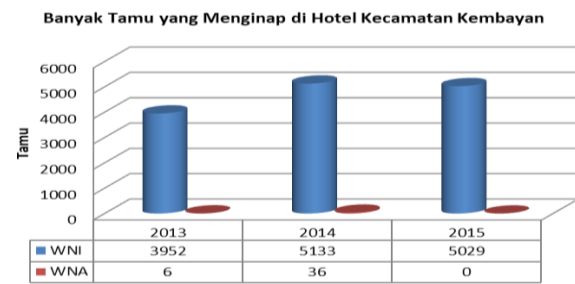
Sumber (Source): Sensus penduduk tahun 2010, Badan Pusat Statistik (*Population Census in 2010, Central Bureau of Statistics*)

Di samping itu, potensi pengunjung juga dapat dilihat melalui tingkat hunian hotel. Saat ini, hanya terdapat 2 hotel di

Kecamatan Kembayan dengan jumlah 24 kamar (Badan Pusat Statistik, 2015). Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa tamu yang menginap di Hotel Kembayan meningkat pada tahun 2014, namun sedikit berkurang di tahun 2015. Hal ini diperkirakan karena pada tahun 2015 terjadi kebakaran hutan yang melanda 2.089.911 juta ha di seluruh Indonesia (Utama, 2015). Luas wilayah yang terbakar di Kalimantan Barat dilaporkan 167.691 ha (Pahlevi, 2016), sehingga diperkirakan hal ini mempengaruhi jumlah wisatawan. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi jumlah wisatawan, yaitu kurangnya pemeliharaan fasilitas hotel, kenaikan tarif hotel dan kurang menariknya objek wisata yang ada di Kecamatan Kembayan. Menurut penelitian (Udayantini, Bagia, & Suwendra, 2015) yang dilakukan di Kabupaten Buleleng, Bali, terdapat korelasi antara tingkat hunian hotel dengan jumlah wisatawan dimana peningkatan jumlah wisatawan akan mempengaruhi tingginya tingkat hunian hotel. Dalam penelitiannya, Windriyaningrum (2013) menyimpulkan bahwa tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan dan jumlah objek wisata berpengaruh secara simultan terhadap tingkat pendapatan pariwisata di Kabupaten Kudus. Dalam mendukung pembangunan kawasan ekowisata, pembangunan dan pemeliharaan akomodasi perlu diperhatikan.

C. Aksesibilitas objek wisata

Dalam membangun kawasan wisata, Nurita (2016) menyarankan beberapa hal yaitu pentingnya akses jalan, sarana dan



Gambar (Figure) 3. Jumlah tamu yang menginap di hotel Kecamatan Kembayan 2013-2015 (the number guests staying in Kembayan Hotels during 2013 – 2015)

Sumber (Source): Statistik tingkat hunian kamar hotel Kabupaten Sanggau, 2015 (The statistic of room occupancy of Sanggau Regency Hotel, 2015)

prasarana serta promosi dengan memperhatikan *carrying capacity* agar aktivitas wisata tidak merusak lingkungan. Waktu yang diperlukan untuk menuju Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau, kurang lebih 4 jam dengan jarak ± 197 Km dari bandara Pontianak apabila menggunakan kendaraan roda 4, namun hanya ± 60 km dari Entikong (gerbang perbatasan Indonesia-Malaysia). Kondisi jalan menuju ke Kecamatan Kembayan relatif bagus meskipun terdapat beberapa kilometer ruas jalan yang rusak berat. Jarak dari kota Sanggau ke Kecamatan Kembayan ± 75 km dengan waktu tempuh sekitar 1,5 jam. Selain bus yang menuju kota Kabupaten Sanggau, pengunjung dapat menyewa kendaraan yang disebut juga taksi. Kondisi jalan antar desa di Kecamatan Kembayan relatif normal (Badan Pusat Statistik, 2016), meskipun terdapat ± 10 km jalan yang rusak berat dari kantor kecamatan menuju lokasi objek wisata.

Pemuda Karang Taruna Dusun Mobui menyediakan jasa pengantaran menggunakan kendaraan roda dua dari

Kantor Kepala Dusun Mobui menuju kawasan objek wisata. Kendaraan roda dua dinilai lebih tepat digunakan karena kondisi jalan yang rusak dan masih belum dibangun, sedangkan kendaraan roda empat hanya dapat digunakan sampai beberapa meter sebelum lokasi Gua Maria (Tabel 5). Dari Gua Maria, pengunjung hanya bisa menggunakan motor atau berjalan kaki dengan kondisi jalan yang menanjak. Namun, pengunjung tetap harus berjalan kaki menuju air terjun Riam Jito selama ± 4 menit dengan jarak 109 meter. Jalan setapak menuju air terjun masih sangat licin dan curam sehingga pengunjung harus sangat berhati-hati.

Tabel (Table) 5. Kriteria penilaian aksesibilitas: bobot 5 (*Criteria of Accessibility Assessment: weight 5*)

No Unsur (<i>factors</i>)	Nilai (<i>Grade</i>)			
	30	25	20	15
1 Kondisi jalan	Baik	Cukup	Sedang	Buruk
2 Jarak dari pusat kota	< 5 km	5 - 10 km	10 - 15 km	> 15 km
3 Waktu tempuh dari pusat kota	1 - 2 jam	2-3 jam	3 - 4 jam	> 5 jam

Sumber (*Source*): data primer diolah (*Analysed primary data*)

Kawasan ekowisata air terjun Riam Jito dan Gua Maria berjarak ± 5,8 km dari Kantor Kepala Desa Mobui dan ± 15,6 km dari Kantor Kecamatan Kembayan. Fasilitas di kawasan ekowisata tersebut masih minim padahal setidaknya dalam kawasan wisata alam tetap diperlukan fasilitas mandi cuci kakus (MCK) (Ginting, Patana, & Rahmawaty, 2013). Pelayanan kesehatan terdekat, Pos Kesehatan Desa (Poskedes), berada di sekitar Kantor Kepala Dusun Mobui. Fasilitas umum dan sarana prasarana seperti anjungan tunai mandiri (ATM), pasar buah dan sayur, toko, puskesmas, kantor pos, serta

warung makan terletak tidak jauh dari Kantor Kecamatan Kembayan (Tabel 6). Untuk akomodasi, saat ini baru terdapat dua hotel yaitu Hotel Camelia dan Hotel Jaya Mandiri yang lokasinya ±1,3 km dari kantor kecamatan dan ± 17 km ke kawasan objek wisata. Hotel tersebut masih setara dengan wisma atau penginapan dengan tarif Rp150.000-Rp180.000 per malam.

Tabel (Table) 6. Kriteria penilaian sarana dan prasarana penunjang: bobot 3 (*Criteria of Supporting Facilities and Infrastructure: weight 3*)

No Unsur (<i>factors</i>)	Nilai (<i>Grade</i>)				
	>4	3	2	1	0
1 Sarana	40				
2 Prasarana Penunjang			30		

Sumber (*Source*): data primer diolah (*Analysed primary data*)

Berdasarkan hasil analisis ODTWA diketahui bahwa kawasan ekowisata Riam Jito layak untuk dikembangkan sebagai salah satu objek tujuan wisata dengan persentase 74,5%, meskipun aksesibilitas menuju kawasan tersebut perlu diperbaiki terlebih dahulu agar tidak membahayakan keselamatan pengunjung (Tabel 7). Kondisi jalan menuju kawasan ekowisata masih alami dengan jalan yang terjal dan bergelombang. Meskipun hal tersebut

Tabel (Table) 7. Tingkat Kelayakan Ekowisata Riam Jito (*Ecotourism Feasibility Level of Riam Jito*)

No	Kriteria (<i>Criteria</i>)	Bobot (<i>Weight</i>)	Nilai (<i>Grade</i>)	Skor (<i>Score</i>)	Skor Maks (<i>Max Score</i>)	Bobot (<i>Weight</i>)	Nilai (<i>Grade</i>)
1	Daya Tarik	6	240	1.440	1.560	92,3	Layak
2	Sarana dan Prasarana	3	70	210	300	70,0	Layak
3	Aksesibilitas	5	55	275	450	61,1	Belum Layak
Tingkat Kelayakan						74,5	Layak

Sumber (*Source*): data primer diolah (*Analysed primary data*)

dapat membuka peluang untuk pengembangan wisata petualangan, namun keselamatan pengunjung merupakan prioritas utama. Kelestarian dan keaslian objek wisata tersebut perlu terus dijaga demi kepuasan pengunjung sehingga diharapkan peningkatan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun. Untuk itu, partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah daerah setempat dalam pengelolaan ekowisata sangat dibutuhkan.

D. Analisis SWOT

Ecotraveller yang mengharapkan akan keutuhan ekosistem yang dikunjunginya (Fandeli & Mukhlison, 2000), serta masyarakat Kabupaten Sanggau yang sebagian besar menganut agama Katolik merupakan alasan yang cukup kuat bagi objek wisata alam tersebut untuk dikembangkan. Guna menjadikan tempat yang mempunyai daya tarik wisata sebagai destinasi wisata, diperlukan fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta partisipasi masyarakat yang saling terkait.

Dalam rangka mewujudkan kawasan ekowisata Riam Jito yang lestari dan berkelanjutan, maka perlu diterapkan strategi upaya pengembangannya. Dalam perumusan strateginya dapat menggunakan prinsip ekowisata sebagai panduan. Adapun prinsip tersebut menurut konferensi internasional *Urban Ecotourism* adalah konservasi, partisipasi, Ekonomi, Edukasi dan Wisata (Afriza, Riyanti, & Indrianty, 2017). Selain itu, terdapat beberapa rumusan prinsip ekowisata lainnya, sebagai contoh prinsip dan kriteria ekowisata nasional hasil

lokakarya di Bali pada tahun 2006 (Widowati & Nadra, 2013). Penerapan prinsip ekowisata dapat tercermin dari fasilitas dan pola ruang pengelolaan ekowisata (Tinumbia, Nugroho, & Ramdlani, 2016). Diantara beberapa prinsip tersebut, prinsip konservasi paling melekat untuk pengelolaan ekowisata (Siregar, 2017).

Selain itu, pengelolaan objek wisata tersebut membutuhkan kerjasama antar *stakeholders*. Dalam pengelolaan suatu objek wisata, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak yang diantaranya: masyarakat sekitar, pemerintah daerah, LSM dan biro perjalanan (Siam Romani, 2006). Disamping itu, kerjasama dengan lembaga terkait seperti unit mahasiswa pecinta alam diperlukan untuk menciptakan ide-ide kreatif (Satria, 2009). Adapun para pemangku kepentingan dalam pengelolaan kawasan Riam Jito adalah:

a. Masyarakat

Masyarakat yang diharapkan ikut berpartisipasi adalah masyarakat disekitar kawasan objek wisata, yaitu: Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis), pemuda karang taruna desa Mobui, tokoh masyarakat, dan masyarakat adat yang menyelenggarakan acara adat istiadat.

b. Pemerintah setempat

Pemerintah yang dimaksud adalah pemerintah desa, kecamatan maupun kabupaten, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Kementerian Pariwisata.

c. Pengunjung

Pengunjung yang sangat potensial dalam hal ini adalah *ecotraveller* yang gemar akan wisata alam dan umat Katolik khususnya di Provinsi Kalimantan Barat.

d. Pihak swasta

Pihak swasta yang dapat ikut bekerjasama dalam mengelola objek wisata ini adalah agen perjalanan yang menyediakan paket wisata, agen sewa kendaraan, asuransi pengunjung, pihak penyedia akomodasi, dan pengelola kuliner.

Pada jejaring pengelolaan ekowisata, rasa kepemilikan antar pemangku kepentingan perlu dibangun agar dapat berkelanjutan (Pamungkas, 2013).

Dalam pengembangan suatu usaha wisata tentunya diperlukan beberapa strategi dalam pengelolaannya. Salah satu strategi dalam mengelola taman wisata alam diantaranya adalah dengan membuat suatu paket wisata yang menarik (Syahadat, 2006; Bertomi *et al.*, Oka Karini, & Sudana, 2017). Berdasarkan penelitian Prihatno (2010), sebanyak 80% pengunjung dengan tingkat pendidikan dibawah sarjana cenderung memilih paket wisata (*tour package*) karena tujuan mereka berwisata adalah untuk mencari kesenangan. Disamping itu, sebesar 66,6% pengunjung yang memilih jasa paket wisata berprofesi sebagai wiraswasta yang cenderung dapat mengatur jadwal sesuai dengan preferensinya. Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa paket wisata merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi preferensi pengunjung. Dilihat dari paparan daya

tarik ekowisata Riam Jito pada Tabel 2, terdapat tiga alternatif paket wisata, yaitu paket wisata alam, wisata rohani dan paket wisata budaya.

Selain itu, pengelola objek wisata alam sebaiknya melakukan pengembangan produk dan jasa wisata yang berbasis ekonomi kreatif masyarakat sekitar dengan mengutamakan tema konservasi dan lingkungan (Siswantoro, 2012). Selama ini, kelompok masyarakat Dusun Tukun Desa Sei Dangin, tetangga Dusun Mobui, telah memanfaatkan HHBK bambu, damar dan rotan untuk kerajinan. Dan pada tahun 2009, kerajinan rotan tersebut telah mulai dipasarkan (Tim ITTO TFL-PD 32/13, 2017). Disamping itu, beberapa kelompok masyarakat dari beberapa dusun di sekitar Mobui juga telah membuat kerajinan dari resam atau paku andam. Kerajinan tangan yang dihasilkan masyarakat merupakan potensi yang layak untuk dikembangkan sejalan dengan pengembangan ekowisata Riam Jito.

Disamping strategi, model pengembangan kawasan ekowisata juga perlu direncanakan agar sesuai dengan daya dukung kawasan. Hasil penelitian (Nurdianti, Ningsih, & Sustris, 2013) menawarkan model pengembangan wisata alam yang terbagi menjadi zona utama dan zona pendukung. Zona utama merupakan bagian objek wisata yang membuat orang tertarik untuk berkunjung yang dalam kajian ini zona utamanya adalah Air Terjun Riam Jito sebagai ekowisata dan Gua Maria sebagai wisata religi. Sedangkan zona pendukung adalah bagian yang dapat dikelola seperti lokasi

toko cinderamata, lokasi outbond (*hiking* dan *trekking*) dan lokasi untuk berfoto.

Dalam perencanaannya, status, fungsi dan pengelola kawasan dimana satu objek wisata alam berada merupakan hal yang perlu diperhatikan (Purwanto, 2014). Ekowisata sebagai bagian dari pemanfaatan hutan perlu diselaraskan dengan pembagian zona kawasan (Muryono, 2011). Penyelarasan fungsi dan zona kawasan tersebut penting dalam keseimbangan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologi sumberdaya alamnya (Purwanto, Syaufina, & Gunawan, 2014). Oleh karena itu dalam pengembangan ekowisata, zona utama dan pendukung juga perlu disesuaikan dengan pembagian zona dalam kawasan hutan.

Analisis yang dapat digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha wisata Riam Jito adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan (*Strengths*)

Secara umum, terdapat unsur – unsur keunikan dan objek daya tarik wisata alam menonjol telah terpenuhi dan merupakan kriteria utama dalam pengembangan ekowisata (Tabel 2). Selain itu, daya tarik yang telah ada didukung oleh lembaga Pokdarwis yang dinilai mampu mengelola ekowisata Riam Jito. Kriteria kekuatan (*strengths*) dapat diuraikan sebagai berikut:

- Air terjun yang jernih dengan kekayaan flora fauna serta keunikan sumber daya alam menjadikan objek wisata tersebut layak dijadikan wisata alam.
- Gua Maria, tempat keramat dan upacara keagamaan menjadikan

tempat tersebut layak dijadikan sebagai wisata religi.

- Terdapat banyak pohon buah musiman yang dapat dijadikan komoditas wisata kuliner.
- Selain adat istiadat yang menjadi daya tarik, kerajinan anyaman yang dihasilkan masyarakat mempunyai nilai jual.
- Sudah terbentuknya kelompok sadar wisata yang merupakan gabungan dari tokoh masyarakat, pegawai kelurahan dan pemuda karang taruna setempat.

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

- Aksesibilitas menuju kawasan objek wisata sepanjang ± 5 km masih belum memadai. Data lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 5 untuk kriteria aksesibilitas.
- Belum adanya komitmen dari pemerintah setempat untuk mengembangkan kawasan tersebut sebagai tujuan ekowisata maupun wisata religi.
- Adanya pohon yang diyakini dapat dipergunakan sebagai jimat dapat membahayakan kelestarian flora tersebut dengan adanya eksploitasi berlebihan.
- Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan anggota Pokdarwis dalam mengelola objek wisata Riam Jito mengingat anggota Pokdarwis adalah pegawai kelurahan dan pemuda karang taruna setempat.

c. Peluang (*Opportunities*)

- Peluang bisnis cinderamata kerajinan anyaman dan kuliner buah durian di sekitar objek wisata.

- Peluang penyediaan jasa transportasi dan jasa parkir kendaraan di sekitar objek wisata.
- Kerjasama dengan agen perjalanan dan pengelola akomodasi dari berbagai daerah, khususnya wilayah kabupaten Sanggau. Kelompok HKm yang akan mengelola Kawasan Riam Jito mempunyai peluang untuk mendapatkan bantuan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Kementerian Pariwisata apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut: telah dikunjungi oleh wisatawan, berada di sekitar obyek pariwisata, merupakan desa pemasok barang atau jasa terkait pariwisata seperti kesenian, souvenir, kuliner.
- Promosi mengenai kawasan objek wisata Riam Jito melalui media sosial, internet dan media siar. Media promosi untuk wisata religi dapat berupa katalog wisata, *billboard*, *website*, iklan pada sebuah *website*, dan acara tertentu (Wardah, Bahruddin, & Riqqoh, 2013). Meskipun menurut penelitian Riasi & Pourmiri (2015) bahwa pemasaran online ternyata tidak mampu meningkatkan jumlah wisatawan domestik

mengunjungi *ecotourism* di Iran, namun terbukti mampu menarik wisatawan manca negara.

d. Ancaman (*Threats*)

- Munculnya masalah lingkungan seperti sampah. Masalah sampah perlu penanganan yang kongkrit (Purnomo *et al.*, 2013) dan dapat dijadikan strategi dalam pengelolaan ekowisata (Setyawan *et al.*, 2015)
- Munculnya masalah kesenjangan sosial seperti premanisme, isu penduduk asli dan pendatang, dan sebagainya.
- Munculnya industri pendukung pariwisata yang dikhawatirkan akan mengancam pola tata ruang mengingat kawasan tersebut di atas hutan lindung, seperti munculnya bangunan liar. Monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan ekowisata perlu dilakukan untuk menjamin konservasi dalam jangka panjang (Das and Chatterjee, 2015).

Berdasarkan penjabaran kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan diatas, dapat dirumuskan strategi – strategi dalam mengembangkan potensi objek wisata Riam Jito, diantaranya adalah:

Tabel (Table) 8. Strategi SO, WO, ST, WT (SO, WO, ST, WT Strategies)

Strengths - Opportunities (SO)	Weaknesses - Opportunities (WO)
<ol style="list-style-type: none"> Objek Wisata Riam Jito memiliki keindahan dan keunikan tersendiri sebagai objek wisata alam maupun wisata religi yang akan menarik banyak pengunjung, sehingga akan muncul peluang usaha lainnya yang patut untuk dikembangkan oleh Pokdarwis seperti kuliner buah durian, cinderamata kerajinan anyaman, jasa parkir, dan jasa transportasi. Perlu dibangunnya kerjasama antara Pokdarwis dengan agen travel, pengelola akomodasi dan pihak swasta lainnya Perlu promosi Riam Jito melalui media sosial maupun media siar oleh Pokdarwis. 	<ol style="list-style-type: none"> Perlu koordinasi antara Pokdarwis dengan pemerintah setempat (tingkat kelurahan, kecamatan maupun kabupaten) dan diperlukan <i>Memorandum of Understanding</i> (MOU). Perlu kesediaan pemerintah setempat dan pemerintah pusat (Kementerian Pariwisata dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) untuk membangun jalan serta infrastruktur di kawasan Riam Jito serta melakukan monitoring dan evaluasi secara kontinyu. Perlu pelatihan sumber daya manusia Pokdarwis agar dapat mengelola objek wisata Riam Jito dengan baik dan berkelanjutan.
Strengths - Threats (ST)	Weaknesses - Threats (WT)
<ol style="list-style-type: none"> Pentingnya komitmen dan partisipasi masyarakat, Pokdarwis, serta pengunjung agar tidak merusak lingkungan dan kawasan hutan. Perlu pembagian tugas yang jelas dalam mengkoordinir usaha kuliner, usaha cinderamata, jasa parkir dan jasa transportasi. Pentingnya koordinasi Pokdarwis dengan masyarakat khususnya dalam pengaturan acara adat istiadat dan acara keagamaan. 	<ol style="list-style-type: none"> Pentingnya aturan mengenai pembangunan infrastruktur Riam Jito yang sesuai dengan rencana tata ruang dan wilayah (RTRW) dan zonasi serta sosialisasinya kepada masyarakat. Pentingnya mekanisme aturan dan pembagian keuntungan yang jelas atas hasil pengelolaan objek wisata agar tidak timbul kesenjangan sosial. Pentingnya aturan pengunjung objek wisata agar tidak merusak dan mencemari lingkungan, yang dapat diinformasikan ketika memasuki kawasan ekowisata maupun dalam kegiatan promosinya.

IV. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis ODTWA, kawasan objek Wisata Riam Jito layak untuk dikembangkan dengan tingkat kelayakan sebesar 74,5%. Namun demikian, dari kriteria aksesibilitas masih dinilai belum layak karena kondisi jalan menuju objek wisata masih belum memadai. Dari berbagai literatur menyebutkan beberapa strategi pengembangan wisata alam diantaranya paket wisata yang menarik (wisata alam, rohani dan budaya),

pengembangan produk dan jasa lokal, promosi dan sistem zonasi.

B. Saran

Berdasarkan analisis SWOT untuk kawasan ekowisata Riam Jito, terdapat beberapa hal yang penting dilakukan selain perbaikan infrastruktur menuju kawasan tersebut. Pertama, membangun komitmen dan kerjasama antara masyarakat, pokdarwis, pemerintah daerah, dan kementerian terkait, serta pihak swasta mengenai pembangunan kawasan ekowisata Riam Jito. Kemudian, pelatihan bagi pengelola ekowisata dan penerapan aturan mengenai pengelolaan-

nya agar tidak terjadi kesenjangan sosial dan lingkungan masih tetap lestari dan berkelanjutan. Disamping promosi melalui berbagai media, perlu dibuat paket wisata yang memadukan antara ekowisata Riam Jito, wisata religi Gua Maria dan wisata budaya masyarakat setempat. Dan melalui promosi yang dilakukan, aturan dalam mengunjungi kawasan ekowisata penting diinformasikan sekaligus sebagai edukasi masyarakat agar peduli lingkungan. Setelah itu, monitoring dan evaluasi atas pengelolaan kawasan ekowisata serta eksploitasi hasil hutan bukan kayu (HHBK) di dalam kawasan hutan lindung harus konsisten dilaksanakan. Sistem zonasi pada pengembangan ekowisata perlu tetap dipertahankan. Pada akhirnya harapan akan peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar dapat terwujud.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada ITTO melalui Proyek ITTO TFL-PD 32/13.Rev 2(M) "Penguatan Kapasitas Institusi Lokal untuk Mengelola Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Sanggau secara Lestari Guna Meningkatkan Kesejahteraan". Laporan ilmiah ini merupakan bagian dari "Laporan Rencana Pengembangan Usaha Tahun 2017" yang dibiayai oleh proyek ITTO. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Dra. Setiasih Irawanti, M.Si. dan Muhammad Lutfhi Susanto, S.H. yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afriza, L., Riyanti, A., & Indrianty, S. (2017). Pengembangan pariwisata Kawasan Gedebage berbasis

ekowisata. *The Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*,7(2), 53.<https://doi.org/10.17509/thej.v7i2.9012>

Amalia, G. (2014). *Analisis potensi pengembangan obyek wisata pantai di kecamatan singkawang selatan kota singkawang provinsi kalimantan barat*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Badan Pusat Statistik. (2016). *Kecamatan Kembayan dalam angka*. Kabupaten Sanggau.

Barus, E., Rahmawaty, R., & Patana, P. (2016). Potensi wisata alam di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Unit XIV Toba Samosir. *Peronema Forestry Science Journal*, 5(3), 162–167.

Barus, S. I. P., Patana, P., & Afiffudin, Y. (2013). Analisis potensi obyek wisata dan kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(2), 143–151.

Bertomi, C., Oka Karini, N. M., & Sudana, I. P. (2017). Pengemasan paket ekowisata di Desa Liang Ndara, Kecamatan Mbeliling, Kabupaten Manggarai Barat, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal IPTA*, 3(2), 92. <https://doi.org/10.24843/ipta.2015.v03.i02.p16>

Cheia, G. (2015). Ecotourism : Definition and concepts. *Journal of Tourism*, (15), 56–60.

- Fandeli, C. & Mukhlison (2000). *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Das, M., & Chatterjee, B. (2015). Ecotourism: A panacea or a predicament? *Tourism management perspectives*, 14, 3–16. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.01.002>
- Ghorbani, A., Raufirad, V., Rafiaani, P., & Azadi, H. (2015). Ecotourism sustainable development strategies using SWOT and QSPM model: A case study of Kaji Namakzar Wetland, South Khorasan Province, Iran. *Tourism Management Perspectives*, 16,290-297. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.09.005>
- Ginting, I. A., Patana, P., & Rahmawaty. (2013). Penilaian dan pengembangan potensi objek dan daya tarik wisata alam di Taman Wisata Alam (TWA) Sibolangit. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(1), 74–81.
- Hong, C.-W., & Chan, N.-W. (2010). Strength-weakness-opportunities-threats analysis of Penang National Park for strategic ecotourism management. *World Applied Sciences Journal*, 10, 136–145.
- Jozi, S. A., & Rezaian, S. (2010). Presentation of strategic management plan in ecotourism development through SWOT (Case study: Qeshm Island). *ICCCE 2010 - 2010 International Conference on Chemistry and Chemical Engineering, Proceedings*, (Iccce), 358–362. <https://doi.org/10.1109/ICCCENG.2010.5560413>
- Karlina, E. (2015). Strategi pengembangan ekowisata mangrove di Kawasan Pantai Tanjung Bara, Kutai Timur , Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 12(2), 191–208. <https://doi.org/10.20886/jphka.2015.12.2.191-208>
- Kholilurohman, M. (2016). *Pengelolaan obyek daya tarik wisata religi di Kabupaten Rembang (Studi Kasus Pasujudan Sunan Bonang)*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Muryono, M. (2011). Analisis tata ruang (zonasi) pengembangan ekowisata di Kawasan Taman Nasional Baluran Jawa Timur. *Journal of Biological Researches*, 17(1), 115–117. <https://doi.org/10.23869/bphjbr.17.1.201122>
- Nurdianti, A., Ningsih, S., & Sustri. (2013). Potensi pengembangan wisata alam di habitat maleo (Macrocephalon maleo) Taman Nasional Lore Lindu Bidang Pengelolaan Wilayah (BPW) I Saluki Kec. Gumbasa Kab. Sigi. *Warta Rimba*, 1(1), 1–8.
- Nurita. (2016). *Strategi pengembangan wisata alam penyu berbasis masyarakat lokal di Pantai Temajak Kabupaten Sambas Kalimantan Barat*. Institut Pertanian Bogor.
- Pahlevi, A. (2016). Kalimantan Barat yang masih dihantui kebakaran hutan dan lahan. Mengapa? Retrieved from <http://www.mongabay.co.id/2016/0>

9/08/kalimantan-barat-yang-masih-dihantui-kebakaran-hutan-dan-lahan-mengapa/

- Pamungkas, G. (2013). Ekowisata belum milik bersama: kapasitas jejaring stakeholder dalam pengelolaan ekowisata (Studi kasus: Taman Nasional Gunung Gede Pangrango). *Journal of Regional and City Planning*, 24(1), 49–64.
- Paramitasari, D., & Sabri, M. (2017). Analisis potensi objek daya tarik wisata alam di desa deluk, Kec. Bantan, Kab. Bengkalis. *IDEAS*, 03(November), 423–434.
- Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Barat Nomor 7 Tahun 2008 tentang rencana pembangunan jangka panjang daerah Tahun 2007 - 2027. (2008). Provinsi Kalimantan Barat.
- Pratiwi, D., Idris, M. H., & Aji, I. M. L. (2018). *Analisis kelayakan dan persepsi pengunjung terhadap Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) Pantai Tanjung Pasir Pulau Moyo Kabupaten Sumbawa*. Universitas Mataram.
- Prihatno. (2010). Analisa perilaku konsumen terhadap jasa paket perjalanan wisata di Yogyakarta. *Wahana Informasi Pariwisata : Media Wisata*, 4(1).
- Purnomo, H., Sulistyantara, B., & Gunawan, A. (2013). Peluang usaha ekowisata di Kawasan Cagar Alam Pulau Sempu, Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 10(4), 247–263.
- Purwanto, S. (2014). *Kajian potensi dan daya dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk Strategi Pengembangan Ekowisata*. Institut Pertanian Bogor.
- Purwanto, S., Syaufina, L., & Gunawan, A. (2014). Kajian potensi dan daya dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk strategi pengembangan ekowisata study of potential and carrying capacity of Bukit Kelam Natural Tourism Park for ecotourism development strategy. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 4(2), 119–125.
- Rahayuningsih, T., Muntasib, E. K. S. H., & Prasetyo, L. B. (2016). nature based tourism resources assessment using Geographic Information System (GIS): Case study in Bogor. *Procedia Environmental Sciences*, 33, 365–375. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2016.03.087>
- Rianandra, Arsali, & Bama, A. A. (2015). Studi perbandingan penentuan posisi geografis berdasarkan pengukuran dengan GPS (Global Positioning System), Peta Google Earth, dan Navigasi.Net. *Jurnal Penelitian Sains*, 17(2), 82–90.
- Riasi, A., & Pourmiri, S. (2015). Effects of online marketing on Iranian ecotourism industry: Economic, sociological, and cultural aspects. *Management Science Letters*, 5, 915–926. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2015.8.005>

- Sari, D. I. (2010). *Objek wisata religi Makam Sunan Muria*. Universitas Sebelas Maret.
- Satria, D. (2009). Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1), 1–2009. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2009.003.01.5>
- Self, R. M., Self, D. R., & Bell-Haynes, J. (2010). Marketing tourism in The Galapagos Islands: ecotourism or greenwashing? *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 9(6), 111–126. <https://doi.org/10.19030/iber.v9i6.590>
- Setyawan, E., Muhammad, F., & Yulianto, B. (2015). Kesesuaian dan daya dukung kawasan untuk ekowisata mangrove di Desa Pasarbanggi Kabupaten Rembang Jawa Tengah. *Ekosains*, 7(3), 47–54.
- Siahaan, R. K., Rifanjani, S., & Siahaan, S. (2018). Penilaian potensi Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) Kawasan Mangrove Setapuk di Kelurahan Setapuk Besar Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang. *Jurnal Hutan Lestari*, 6(1), 25–29.
- Siam Romani. (2006). *Penilaian potensi obyek dan daya tarik wisata alam serta alternatif perencanaannya di Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi*. Institut Pertanian Bogor.
- Simanjuntak, C. R., Patana, P., & Hartini, K. (2016). Analisis kelayakan dan SWOT objek wisata pemandian alam Taman Rekreasi Gotong Royong Indah di Desa Hulu, Kecamatan Pancurbatu, kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. *Peronema Forestry Science Journal*, 5(1), 176–183.
- Siregar, Y. C. (2017). Fasilitas pada ekowisata Danau Naga Sakti di Kabupaten Siak Sri Indrapura Riau. *Jom FISIP*, 4(2).
- Siswanto, H. (2012). *Kajian daya dukung lingkungan wisata alam Taman Wisata Alam Curug Sewu Kabupaten Karanganyar*. Univeritas Diponegoro.
- Statistik Daerah Kecamatan Kembayan. (2016). Kabupaten Sanggau. *Statistik tingkat hunian kamar hotel Kabupaten Sanggau*. (2015). Kabupaten Sanggau.
- Syahadat, E. (2006). Analisa strategi pengelolaan Taman Nasional Gede Pangrango (TNGP) untuk pengembangan pariwisata alam di kawasan hutan. *Penelitian Sosial Dan Ekonomi*, 1–27.
- Tim ITTO TFL-PD 32/13. (2017). Laporan data dasar sosial ekonomi HKm Sanggau. Bogor.
- Tinumbia, R. P., Nugroho, A. M., & Ramdlani, S. (2016). Penerapan prinsip ekowisata pada perancangan fasilitas pengelolaan ekosistem terumbu karang di Gili Trawangan. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 4(1). Retrieved from <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/187>

- Udayantini, K. D., Bagia, I. W., & Suwendra, I. W. (2015). Pengaruh jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Buleleng Periode 2010-2013. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Manajemen*, 3(1).
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. (2009). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.
- Utama, A. (2015). BNPB: Kebakaran Tahun 2015 seluas 32 Wilayah DKI Jakarta. *CNN Indonesia*. Retrieved from <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20151030133801-20-88437/bnpb-kebakaran-hutan-2015-seluas-32-wilayah-dki-jakarta/>
- Wardah, L., Bahruddin, M., & Riqqoh, A. K. (2013). Perancangan media promosi wisata Religi Islam Gresik sebagai upaya mengangkat potensi wisata. *Desain Komunikasi Visual*, 1(1), 64–73.
- Widowati, S., & Nadra, N. M. (2013). Evaluasi penerapan prinsip - prinsip dan kriteria ekowisata di Kawasan Taman Wisata Alam Kawah Ijen Banyuwangi. *Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 169–184.
- Windriyaningrum, L. A. (2013). *Pengaruh tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, dan jumlah obyek wisata terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus Tahun 1981-2011*. Universitas Negeri Semarang.